

IMPLEMENTASI PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA PENDIDIKAN ABAD 21

Qurrata Ayuni¹, Donna Boedi Maritasari², Laili Nurhayati Puadi³, Yesi Oktaviana Saidi⁴, Nurul In⁵, M. Rizaldi⁶, Ardi Sri Lestari⁷

qurrataayuni0511@gmail.com¹

Universitas Hamzanwadi

Abstrak

Perkembangan pendidikan di Indonesia merupakan salah satu peran Ki Hajar Dewantara. Berbagai pemikiran yang beliau sumbangkan membawa kemajuan bagi pendidikan di Indonesia. Seiring dengan pemikiran manusia yang bermacam-macam dan dipandang cocok dengan pendidikan di suatu tempat dan waktu tertentu, hal ini membuat pemikiran Ki Hajar tentang pendidikan mulai terlupakan. Dengan adanya tulisan ini penulis bertujuan untuk menguraikan berbagai pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan di abad ke-21. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis kajian pustaka (library research). Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan mengumpulkan dan menelusuri berbagai buku, jurnal, dan lainnya yang terkait dengan konsep pembahasan. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha mengungkap fakta kejadian yang ditulis dalam pernyataan-pernyataan yang berasal dari sumber data yang diteliti. Hasil penelitian ini adalah berbagai pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara yang masih relevan hingga saat ini yaitu pendidikan dengan sistem among dan Tri Pusat Pendidikan yang memberikan suatu kebebasan berpikir kepada peserta didik untuk mengembangkan kreatifitas yang ada dalam dirinya sesuai dengan penerapan kurikulum 2013. Pemikiran Ki Hajar Dewantara yang berbasis pendidikan karakter seperti nilai keagamaan, kedisiplinan, kejujuran dan tanggung jawab dapat dijadikan sebagai dasar dalam pembentukan moral pendidikan abad ke 21.

Kata Kunci: Implementasi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Terhadap Pendidikan Abad 21.

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan inovatif dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang relevan dan diperlukan di era Abad 21. Di tengah dinamika perkembangan teknologi dan perubahan sosial, penting bagi sekolah dasar (SD) untuk mengadopsi kurikulum yang responsif dan progresif. Tulisan ini mengeksplorasi konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran di SD, khususnya dalam menghadapi tuntutan Abad 21.

Konsep Kurikulum Merdeka menekankan pada kebebasan belajar yang memungkinkan peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran mereka. Ini mengakui keberagaman individu peserta didik dan mempromosikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan pendekatan yang holistik dan terpadu dalam pengembangan kurikulum dan pelaksanaannya.

Pembelajaran Abad 21 menuntut pengembangan keterampilan abad 21, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan penguasaan teknologi informasi. Kurikulum Merdeka memfasilitasi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan ini melalui pendekatan yang berpusat pada peserta didik dan pembelajaran berbasis proyek. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang membimbing peserta didik dalam eksplorasi, penemuan, dan aplikasi pengetahuan. Kemajuan teknologi informasi dalam masyarakat global memberikan kesadaran baru bahwa pendidikan di Indonesia harus terbuka terhadap tuntutan zaman dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya (Nugroho, 2023: 30)

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar melibatkan beberapa langkah, termasuk pengembangan kurikulum yang relevan, pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai, penggunaan teknologi pendidikan sebagai alat bantu pembelajaran, dan penilaian yang berorientasi pada pengembangan keterampilan abad 21. Sistem evaluasi yang holistik digunakan untuk mengukur pencapaian peserta didik tidak hanya dari segi pengetahuan, tetapi juga dalam hal keterampilan dan sikap.

Penelitian lanjutan dan pemantauan terus menerus diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar. Dengan demikian, sekolah dasar dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan dengan keyakinan dan keterampilan yang diperlukan

METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis kajian pustaka (library research). Kajian pustaka merupakan teknik penelitian dengan cara melakukan penelusuran atau penggalian terhadap konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara. Menurut Nazir Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap sumber-sumber buku, literature, catatan, jurnal, laporan atau sebagainya yang ada kaitannya dengan masalah-masalah yang ingin dipecahkan (Retno Widyastuti, 2021: 1070). Dalam hal ini penelitian difokuskan perihal mencari data melalui sumber-sumber literasi yang relevan dengan masalah yang diangkat, yang kemudian mengambil sebuah konklusi dari semua data yang telah di dapatkan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya prinsip kemandirian bagi siswa, di mana guru bukan hanya pemberi ilmu pengetahuan, tetapi juga pembimbing dalam pemerolehan ilmu pengetahuan. Landasan filosofis pengembangan kurikulum merdeka menekankan bahwa budaya lokal dan budaya nasional menjadi dasar bagi siswa untuk belajar dan mengembangkan nilai-nilai budaya. Implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa guru diberi kebebasan untuk memilih perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan ketertarikan belajar siswa, serta memungkinkan siswa untuk belajar secara fokus, mendalam, dan interaktif melalui kegiatan proyek. Arah utama pengajaran di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi makhluk yang beriman dan bertaqwa, memiliki akhlak yang mulia, kreatif, inovatif, mandiri dan demokratis. Menurut Tolchah pengajaran merupakan kebutuhan dasar yang harus ada selama hidup, hal ini memiliki hubungan yang kuat dengan pengembangan bakat yang ada dalam diri individu dan dimiliki oleh setiap individu (Efendi et al., 2023: 49)

Kurikulum merupakan seperangkat mata pelajaran dan beragam program pendidikan yang diterapkan oleh setiap jenjang pendidikan. Kurikulum digunakan sebagai acuan atau pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Menurut Sumarsih et al., Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang masih terhitung baru di Indonesia dimana penerapan kurikulum ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas hasil belajar siswa karena pembelajaran dilaksanakan secara merdeka sesuai dengan kebutuhan siswa di setiap sekolah (Usanto, 2022: 496)

Konsep pendidikan merdeka dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya terhadap kebijakan merdeka belajar di Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep pendidikan merdeka Ki Hadjar Dewantara fokus pada memerdekakan peserta didik secara batin, pikiran, dan fisik melalui implementasi panca dharma dalam sistem Taman Siswa. Konsep ini relevan dengan kebijakan merdeka belajar di Indonesia terutama dalam aspek tujuan pendidikan, sistem pembelajaran, peran guru, dan peserta didik. Dengan demikian, konsep pendidikan merdeka Ki Hadjar Dewantara dapat memberikan landasan yang kuat bagi implementasi kebijakan merdeka belajar di Indonesia. Untuk mewujudkan manusia yang merdeka perlu diterapkan sistem pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang mengimplementasikan prinsip-prinsip kebebasan yang terdapat dalam panca dharma tersebut. Peserta didik diberikan hak untuk merdeka dalam belajar, bebas menerapkan apa yang telah dipelajari untuk diinternalisasikan. Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan merdeka berarti memberikan kebebasan profesional kepada peserta didik agar mereka dapat mencapai cita-citanya (Sholihah, 2021: 116)

Menurut Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, kurikulum merdeka hadir sebagai inovasi dalam menciptakan suasana belajar dan Bahagia. Nadiem mengharapkan adanya pembelajaran yang tidak menyusahkan guru atau peserta didik dengan menunjukkan ketercapaian tinggi nilai atau KKM, berganti menjadi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Menurut Inayati Peserta didik juga diberi kebebasan untuk berfikir dan belajar dari sumber mana saja, agar mampu mencari pengetahuan dan memecahkan masalah yang dihadapi secara nyata (Iskandar et al., 2023: 2326).

Memasuki era globalisasi penguasaan IPTEK berkembang sangat cepat didukung dengan kecepatan transfer data melalui internet yang semakin luas menimbulkan kenormalan baru dimana peran guru menjadi semakin luas, bukan hanya IPTEK yang terus berkembang namun perlu ditunjang dengan berbagai penguatan karakter yang diperlukan. Bangsa yang tidak siap dapat dipastikan akan terpuruk dan secara tidak langsung terjajah

oleh bangsa lain. Maka dari itu kualitas Pendidikan menjadi suatu fokus utama yang harus ditingkatkan. Sekolah sebagai lembaga formal pendidikan dituntut untuk memiliki strategi jitu dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif, berpikir kritis dan pemecahan masalah, berkomunikasi, berkolaborasi serta pendekatan Pendidikan berbasis penanaman serta penguatan karakter yang semuanya itu sangat dibutuhkan sebagai bekal generasi selanjutnya dalam menghadapi tantangan zamannya (Anggraini et al., 2022: 486)

Dalam mengelola kurikulum, Sekolah Taman Budaya berpendapat bahwa keluarga merupakan kunci utama yang sangat fundamental demi tercapainya suatu pendidikan sebelum peserta didik berada di lingkungan masyarakat dan sekolah. Kerjasama dan kolaborasi yang baik antara keluarga, masyarakat dan sekolah akan mencapai tujuan yang ditetapkan dalam sebuah instansi pendidikan. Dengan demikian, konsep Tri Pusat Pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara dijalankan dengan baik oleh Sekolah Taman Budaya dalam mengelola lembaga sekolah. Selain itu, Sekolah Taman Budaya menerapkan sistem pendidikan yang mengacu Tut Wuri Handayani, yaitu memupuk, membimbing dan menggairahkan serta mempengaruhi dalam arti merangsang peserta didik agar dapat mengembangkan pribadi masing-masing melalui disiplin pribadi (Setiyadi & Rahmalia, 2022: 375).

Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan yang nasionalis, kerakyatan, dan humanis adalah pendidikan yang sesuai untuk bangsa Indonesia. Misi Ki Hadjar Dewantara untuk mencerdaskan bangsa dan mengarahkannya ke arah politik pembebasan atau kemerdekaan didasarkan pada tiga prinsip tersebut. Pengetahuan yang didapat dari menelaah pendidikan humanis ini dengan menggabungkan model sekolah (Thaariq & Karima, 2023: 23)

Sejalan dengan perkembangan dan kemajuan dunia dalam berbagai sector, pendidikan mempunyai pranan penting dalam pergerakannya. Seiring dengan arus globalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dengan ini ditandai dengan semakin meningkatnya kebutuhan manusia. Era digital dan internet menyerbu dunia termasuk tanah air kita menawarkan berbagai kemudahan dengan tingkat efisiensi yang begitu praktis dan cepat. Sejalan dengan perubahan tersebut, maka manusia di tuntut untuk berubah dalam segala aspek. Baik dari kebutuhan, kebiasaan hidup, dan berbagai macam lainnya yang erat kaitanya dengan manusia. Dai paparan ilustrasi tadi memberikan kita suatu pandangan bahwa era abad 21 telah bermetamorfosa dalam berbagai sendi kehidupan bermasyarakat. Di abad ke 21 ini, pendidikan menjadi semakin penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (Susilo, 2016: 38)

Memasuki abad ke 21 kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat sehingga membawa perubahan pada kurikulum dengan perbaikan sistem pendidikan. Pendidikan dengan sistem among yang telah digagas oleh Ki Hajar Dewantara sebelumnya membawa pembaruan pada pendidikan abad ke 21. Pembelajaran abad ke 21 peserta didik dituntut mampu merancang dan mengembangkan pengalaman belajar baik secara manual maupun digital untuk mendorong peserta didik agar memiliki keterampilan berpikir kreatif. Relevansi pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara pada abad ke 21 tercermin dalam kurikulum 2013. Pembelajaran pada kurikulum 2013 berbasis kreativitas dengan proses pembelajaran mengamati, menanya, mencoba, menalar, mencipta dan mengkomunikasikan (Nurhalita & Hudaidah, 2021: 299)

Menurut Salsabila et al., Era digital merupakan keadaan, kondisi, masa , dimana situasi kehidupan dapat menjadi serba mudah karena adanya teknologi. Berdasarkan pernyataan ini, dapat kita fahami bahwa kemajuan teknologi yang begitu pesat membawa

dampak positif yang nyata dan terasa bagi manusia. Teknologi yang berkembang secara cepat dapat menggantikan teknologi yang usang di masa lalu, hal ini dikarenakan tuntutan zaman di abad 21 begitu kompleks sehingga manusia berpikir untuk terus melakukan berbagai inovasi terbaik dalam membuat teknologi. Dimana semua teknologi yang terbaru dan modern dimanfaatkan oleh manusia untuk mempermudah segala aktivitasnya (Suryana & Muhtar, 2022: 6120)

Ki Hadjar Dewantara memiliki konsep tentang pendidikan yang didasarkan pada asas kemerdekaan yang memiliki arti bahwa manusia diberi kebebasan dari Tuhan yang Maha Esa untuk mengatur kehidupannya dengan tetap sejalan dengan aturan yang ada di masyarakat. Siswa harus memiliki jiwa merdeka dalam artian merdeka secara lahir dan batin serta tenaganya. Jiwa yang merdeka sangat diperlukan sepanjang zaman agar bangsa Indonesia tidak didikte oleh negara lain. Ki Hadjar Dewantara memiliki istilah sistem among, yakni melarang adanya hukuman dan paksaan kepada anak didik karena akan mematikan jiwa merdeka serta mematikan kreativitasnya. Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis berusaha untuk menganalisis permasalahan yang terjadi menggunakan sudut pandang pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Ada beberapa uraian penting dalam kajian ini, yaitu 1) pemahaman mengenai konsep merdeka belajar; 2) pandangan Ki Hadjar Dewantara terhadap pendidikan; dan 3) analisis pandangan Ki Hadjar Dewantara terhadap merdeka belajar serta relevansinya dalam pengembangan pendidikan karakter. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara serta relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia (Ainia, 2020: 96).

Menurut Ki Hajar dewantara, adab dan keluhuran budi manusia itu menunjukkan sifat batin manusia misal kesadaran tentang kesucian, kemerdekaan keadilan, keTuhanan, cinta kasih, kesetiaan, kesenian, ketertiban, kedamaian, kesosialan, dan sebagainya, sedang kesusilaan atau kehalusan itu menunjukkan sifat hidup lahir manusia yang serba halus dan indah (Natalia, 2015: 187)

Menurut Ki Hajar dewantara, adab dan keluhuran budi manusia itu menunjukkan sifat batin manusia misal kesadaran tentang kesucian, kemerdekaan keadilan, keTuhanan, cinta kasih, kesetiaan, kesenian, ketertiban, kedamaian, kesosialan, dan sebagainya, sedang kesusilaan atau kehalusan itu menunjukkan sifat hidup lahir manusia yang serba halus dan indah (Sunarso, 2007: 10)

KESIMPULAN

Pemikiran pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yaitu mengarahkan pendidikan dalam empat dimensi, yaitu tujuan jasmani, akal, rohani, dan sosial. Ki Hajar Dewantara juga menyebutkan bahwa peran pendidik merupakan sebagai fasilitator dan motivator. Dalam mencapai tujuannya pendidikan, Ki Hajar Dewantara membuat sebuah kebijakan yang dinamakan trilogi pendidikan yaitu: Tut Wuri Handayani, Ing Madya Mangun Karsa, dan Ing Ngarsa Sung Tulada kemudian dijawantahkan dalam sistem among, momong, ngemong dalam proses pembelajaran.

Kajian ini menyimpulkan bahwa terdapat relevansi antara pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan pembelajaran abad 21. Terkait dengan komponen Literasi Dasar (Foundational Literacies), pemikiran yang berhubungan erat adalah Tri-Ngo/Tri-Nga, Tri-No dan Trisilas. Kemudian untuk komponen Kompetensi (Competencies) terkait dengan Tri Sakti Jiwa, Tripusat, dan Tri-N. Terakhir terkait dengan Kualitas Karakter (Character Qualities), gagasan yang berhubungan adalah Panca Dharma, Budi Pekerti, Tri-Kon, Sistem Among, Trilogi Kepemimpinan dan Trihayu. Tentu, hasil ini bukanlah tetap atau pakem yang bisa dijadikan kesimpulan utama. Hal ini dikarenakan banyaknya pemikiran dan

gagasan yang diwariskan oleh Ki Hadjar Dewantara kepada bangsa ini. Maka melalui artikel ini bisa menjadi cerminan dalam kontekstualisasi pendidikan di Indonesia yang mengedepankan humanisasi sebagai proses utamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Anggraini, A. F., Mukhoiyaroh, & Farisia, H. (2022). PANDANGAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM MENGONSTRUKSI PENDIDIKAN INDONESIA PADA ABAD 21 Oleh. *Jurnal Pelang: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 61–72.
- Efendi, P. M., Tatang Muhtar, & Yusuf Tri Herlambang. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 548–561. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Farhatunnisa, G., & Mayanti, I. (2023). 2322-2336. Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar, 3.
- Natalia, I. G. . K. (2015). Implementasi pandangan ki hajar dewantara pada pembelajaran matematika. *Proceedings Seminar Nasional FMIPA UNDIKSHA V Tahun 2015*, 184–187.
- Nugroho, B. (2023). FILOSOFI PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA BASIS DALAM MERDEKA BELAJAR UNTUK MENCETAK MANUSIA INDONESIA BERKARAKTER. *Psiko Edukasi*, 21(1), 28–40. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v21i1.4374>
- Nurhalita, N., & Hudaidah, H. (2021). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Abad ke 21. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 298–303. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.299>
- Retno Widyastuti. (2021). Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dengan Konsep Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Nasional*, 1068–1077.
- Setiyadi, B., & Rahmalia, R. (2022). Implementasi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Mengelola Lembaga Pendidikan. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(3), 369–377. <https://doi.org/10.30998/sap.v6i3.12017>
- Sholihah, D. A. (2021). Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di Indonesia. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 12(2), 115. [https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12\(2\).115-122](https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12(2).115-122)
- Sunarso. (2007). Pendidikan nasional Indonesia. *Litera*, 4(1), 30.
- Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6117–6131. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177>
- Susilo, S. V. (2016). REFLEKSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM UPAYA UPAYA MENGEMBALIKAN JATI DIRI PENDIDIKAN INDONESIA. 4(1), 1–23.
- Thaariq, Z. Z. A., & Karima, U. (2023). Menelisik Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Konteks Pembelajaran Abad 21 : Sebuah Renungan dan Inspirasi. *Foundasia*, 14(2), 20–36.
- Usanto, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Cakrawala Repositori IMWI*, 5(2), 495. <https://www.cakrawala.imwi.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/142>